

## PERBEDAAN *SENSE OF BELONGINGNESS* DITINJAU DARI JALUR SELEKSI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Dinda Rizqia Widodo**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [dindawidodo16010664033@mhs.unesa.ac.id](mailto:dindawidodo16010664033@mhs.unesa.ac.id)

**Damajanti Kusuma Dewi**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [damajantikusuma@unesa.ac.id](mailto:damajantikusuma@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari jalur seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode komparatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif (Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE)). *Simple random sampling* digunakan oleh peneliti untuk mengambil mahasiswa yang masuk Unesa dari jalur SNMPTN, SBMPTN, dan SPMB/Mandiri, dan diperoleh sebanyak 654 subjek. Instrumen PSSM (adaptasi Fadilah, Maslihah dan Misbach, 2018) digunakan untuk melihat perbedaan *sense of belongingness* pada mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisa varians. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Hal ini diperoleh dari nilai signifikansi sebesar 0.003 (Sig. < 0.05). Manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi bagi universitas untuk mengembangkan atau meninjau ulang program kegiatan yang dimiliki untuk membantu meningkatkan *sense of belongingness* pada mahasiswa yang diterima melalui Jalur Seleksi baik SNMPTN, SBMPTN, maupun SPMB/Mandiri. Selain itu dapat bermanfaat sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin mendalami topik serupa dilingkungan serupa.

**Kata Kunci:** *sense of belongingness*, jalur seleksi, mahasiswa

### Abstract

*This study aims to determine whether there is a difference in the sense of belongingness in terms of the selection pathway among students of the State University of Surabaya. The approach used in this research is a quantitative approach, with a comparative method. Research subjects are active students (Faculty of Education (FIP), Faculty of Social Sciences and Law (FISH), and Faculty of Economics (FE)). Simple random sampling was used by researchers to take students who entered Unesa from the SNMPTN, SBMPTN, and SPMB/Mandiri lines, and obtained 654 subjects. The PSSM instrument (adaptation of Fadilah, Maslihah and Misbach, 2018) was used to see differences in the sense of belonging among students. Data analysis techniques use variance analysis techniques. Based on the results of the data analysis, it shows that there is a difference in the sense of belongingness in terms of the Selection Pathway for students at the State University of Surabaya. This is obtained from a significance value of 0.003 (Sig. < 0.05). The benefit of this research is that it can be used as a reference for universities to develop or review their program of activities to help increase the sense of belonging to students who are accepted through the Selection Pathway, both SNMPTN, SBMPTN, and SPMB / Mandiri. In addition, it can be useful as additional reference material for researchers who wish to explore similar topics in similar environments.*

**Keywords:** *sense of belongingness, selection path, college student.*

### PENDAHULUAN

Persaingan didunia pendidikan merupakan salah satu persaingan yang dari waktu ke waktu memiliki standarnya sendiri untuk dicapai. Tidak semakin menurun, justru standar yang diciptakan semakin melambung tinggi menuntut persaingan itu memberikan siswa-siswa unggulan. Persaingan tersebut juga terjadi diberbagai jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga jenjang akhir yaitu perguruan tinggi. Persaingan tersebut akan dihadapi oleh calon siswa dan calon mahasiswa yang

mendaftar di sekolah maupun perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Standar yang diciptakan untuk terus dipenuhi lantas membuat siswa-siswa yang berada pada jenjang tertentu harus bekerja lebih keras untuk memenuhi standar tersebut. Berbagai macam usaha dilakukan untuk bisa memenuhi standar yang ditentukan termasuk dengan menambah jam belajar dengan mengikuti les dibimbingan belajar atau les *private*. Perubahan kurikulum yang terjadi dalam kurun waktu tidak lama, juga menjadi langkah pemerintah untuk membantu siswa dalam meningkatkan

kualitasnya. Sekolah-sekolah dan Universitas yang ada memberikan standarnya untuk dipenuhi oleh calon siswa dan calon mahasiswa yang berniat untuk meneruskan pendidikannya ditempat tersebut. Fenomena yang hangat dikalangan siswa, guru, bahkan orangtua adalah adanya usulan untuk mengganti kurikulum 2008 menjadi kurikulum baru atau yang lebih sering dikenal dengan K13 (Kurikulum 2013). Pada saat itu, berita akan dirubahnya kurikulum mendapat banyak sekali pro dan kontra, meski pada akhirnya K13 (Kurikulum 2013) resmi menjadi kurikulum baru bagi seluruh sekolah yang ada di Indonesia, kecuali untuk Universitas. Perwujudan K13 (Kurikulum 2013) tidak jauh dari usaha pemerintah untuk memberikan fasilitas terbaru demi memenuhi standar yang ada.

Pada jenjang perguruan tinggi juga tidak lepas dari standar-standar tertentu yang berlaku di perguruan tinggi tersebut. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi dan Perguruan Tinggi Negeri yang disingkat PTN adalah Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah, sedangkan Perguruan Tinggi Swasta yang disingkat PTS adalah Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat (Ristekdikti, 2012).

Standar yang disiapkan bertujuan agar perguruan tinggi dapat mencetak lulusan yang unggul dan siap untuk dunia kerja. Calon mahasiswa baru dituntut memiliki kompetensi yang unggul agar dapat diterima di perguruan tinggi yang diinginkan. Pada jenjang perguruan tinggi, persaingan dimulai dengan seleksi masuk yang diikuti oleh ribuan calon mahasiswa yang dilakukan secara serempak sesuai dengan jenis seleksi dan ketentuan yang berlaku. Secara umum, di Indonesia terdapat tiga jalur seleksi perguruan tinggi yang harus diikuti oleh seluruh calon mahasiswa yang ingin mendaftarkan diri disuatu Universitas, (Kemenristekdikti, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia Pasal 3 No. 90 Tahun 2017 tentang “Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri”, yang berbunyi, “[...], Penerimaan mahasiswa baru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dilakukan melalui: 1) a.) Seleksi Nasional Masuk PTN (SNMPTN) dilakukan berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik calon mahasiswa; dan b.) Seleksi Bersama Masuk PTN (SBMPTN) dilakukan berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak dan menggunakan komputer serta mengikuti ujian keterampilan bagi calon mahasiswa yang memilih Program Studi bidang olahraga dan seni. 2) Selain penerimaan mahasiswa baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1), PTN dapat melakukan seleksi mandiri yang diatur dan ditetapkan oleh masing-masing PTN (Kemenristekdikti, 2017).

Menurut Kemenristekdikti (2017), jalur seleksi perguruan tinggi memiliki pelaksanaan waktu yang berbeda, yaitu: 1) pelaksanaan SNMPTN dapat dilakukan sebelum pelaksanaan ujian akhir sekolah atau ujian nasional pada pendidikan menengah; 2) pelaksanaan SBMPTN dapat dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan ujian akhir sekolah atau ujian nasional pada pendidikan menengah; 3) pelaksanaan seleksi mandiri dilakukan setelah pengumuman hasil SBMPTN.

Berdasarkan UU yang berlaku di Indonesia tentang jalur seleksi perguruan tinggi negeri, membuat seluruh calon mahasiswa baru harus bekerja lebih ekstra untuk memenuhi standar setiap Universitas yang akan menjadi pilihannya nanti. Calon mahasiswa yang berhasil melalui seleksi tersebut akan mendapatkan gelar baru sebagai “Mahasiswa”, dijenjang pendidikan yang juga baru yaitu perkuliahan. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi, (Ristekdikti, 2012). Sedangkan menurut (Damar Adi Hartaji, 2012), mahasiswa merupakan seseorang yang sedang belajar dan menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, yang terdiri dari akademi, sekolah tinggi, politeknik, institut dan universitas.

Persaingan antar calon mahasiswa juga terjadi di Unesa. Di Unesa, jalur seleksi SNMPTN, SBMPTN, dan Seleksi Mandiri yang dikenal dengan SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru), dilaksanakan sesuai dengan UU Peraturan Menteri Ristekdikti yang berlaku. Berdasarkan pengertian ketiga jalur seleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap jalur seleksi memiliki perbedaan dalam prosesnya, sehingga calon mahasiswa yang mengikuti jalur seleksi tersebut harus mempersiapkan diri sesuai dengan kompetensi yang diminta oleh setiap jalur seleksi yang diikuti. Bagi calon mahasiswa yang mengikuti jalur seleksi SNMPTN, maka bentuk persiapan yang dilakukan adalah berkaitan dengan hasil prestasi akademik selama sekolah menengah atas. Bagi calon mahasiswa yang mengikuti jalur seleksi SBMPTN, bentuk persiapan yang dilakukan adalah dengan berlatih soal-soal sesuai dengan bidang jurusan SOSHUM (Sosial & Hukum) atau SAINTEK (Sains & Teknologi). Calon mahasiswa yang mengikuti jalur seleksi Mandiri, maka bentuk persiapan yang dilakukan adalah dengan melatih diri melalui soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan umum dan juga mempersiapkan diri untuk melakukan sesi wawancara.

Dikalangan masyarakat, fenomena yang muncul berkaitan dengan jalur seleksi untuk masuk perguruan tinggi adalah stigma tentang setiap jalur seleksi itu sendiri. Stigma yang melekat pada mahasiswa yang berhasil lolos melalui jalur SNMPTN, dipandang sebagai mahasiswa yang beruntung. Hal itu terjadi karena banyak ditemui ketidaksesuaian antara syarat dan hasil pengumuman akhir

yaitu calon mahasiswa yang memiliki nilai raport baik, tetapi tidak berhasil lolos pada pilihan universitas yang diinginkan, sedangkan calon mahasiswa yang memiliki raport kurang justru berhasil lolos pada pilihan universitas yang diinginkan.

Berbeda dengan SNMPTN, jalur seleksi SBMPTN dipandang sebagai jalur seleksi yang akan memberikan calon-calon mahasiswa unggulan karena jalur seleksi ini dilakukan secara serempak menggunakan soal ujian yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama pula, sehingga calon mahasiswa yang berhasil lolos melalui jalur seleksi ini dipandang sebagai mahasiswa yang pintar. Sedangkan stigma yang melekat pada jalur seleksi Mandiri adalah mahasiswa yang dinyatakan lolos pada seleksi ini dipandang sebagai mahasiswa yang memiliki kondisi keuangan diatas rata-rata atau mahasiswa yang kurang dalam prestasi akademik. Hal ini terjadi karena pada jalur seleksi Mandiri, terdapat biaya tambahan yang harus dibayarkan selain biaya pokok untuk setiap semesternya, yaitu biaya pangkal atau yang lebih dikenal dengan uang gedung yang jumlahnya besar. Selain itu, stigma tersebut muncul karena calon mahasiswa yang mengikuti seleksi Mandiri, sebelumnya telah gagal mengikuti ujian melalui jalur seleksi SNMPTN maupun SBMPTN.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait definisi Jalur Seleksi dan bagaimana setiap Jalur Seleksi itu dilaksanakan dapat disimpulkan, bahwa setiap Jalur Seleksi memiliki proses yang berbeda-beda. Selain itu stigma yang muncul juga memungkinkan timbulnya perasaan positif atau perasaan negatif. Perasaan positif yang mungkin muncul adalah perasaan bangga karena dianggap dapat memenuhi kompetensi yang diinginkan oleh universitas. Kemudian perasaan negatif yang mungkin muncul adalah perasaan tidak nyaman karena dipandang sebelah mata karena melalui jalur seleksi tertentu.

Hal ini sesuai dengan salah satu hirarki dalam teori yang dikemukakan oleh Maslow tentang Hirarki Kebutuhan, yaitu Kebutuhan Penghargaan atau *Esteem Needs*, dimana dalam hal ini Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua bagian, yakni: 1) Kebutuhan untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain terkait dengan reputasi seseorang, seperti status, pengakuan, dan penghargaan; 2) Kebutuhan penghargaan diri dan harga diri, seperti kepercayaan diri, kemandirian, kesuksesan, dan bakat, (Maslow, 1954). Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa hormat atau reputasi adalah yang paling penting bagi anak-anak dan remaja dan mendahului harga diri atau martabat yang nyata, (McLeod, 2020). Kebutuhan lainnya adalah Kebutuhan sosial (*Social Needs*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar

pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain.

Kaitannya dengan mahasiswa dengan jalur seleksi yang berbeda adalah perasaan positif yang muncul dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan lebih untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, dalam hal ini adalah kebutuhan Sosial. Sehingga perasaan negatif memungkinkan mahasiswa menjadi enggan melakukan sesuatu yang lebih karena sejak awal tidak dapat memenuhi Kebutuhan Penghargaannya. Ketika Kebutuhan Sosial enggan dipenuhi maka kemungkinan yang dapat muncul adalah mahasiswa enggan terlibat dengan lingkungan sekitarnya, dan semakin lama dapat membuat mahasiswa tidak merasa nyaman dan tidak merasa menjadi bagian dari lingkungannya. Hal tersebut yang membuat mahasiswa tidak memiliki perasaan memiliki terhadap universitasnya.

Perasaan memiliki sering disebut sebagai *Sense of Belongingness*. *Belongingness* didefinisikan sebagai keterlibatan pribadi (dalam sistem sosial) bagaimana orang merasa dirinya menjadi bagian yang sangat diperlukan dan integral dari sistem, (Anant, 1967). *Sense of belongingness* atau rasa memiliki adalah kebutuhan dasar yang mengarahkan orang untuk membangun ikatan sosial dan berafiliasi dengan anggota suatu kelompok (Hagerty dkk., 1996). *Sense of Belongingness* merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan manusia yang hidup dalam suatu sistem. Salah satu sistem yang ada dilingkungan sosial manusia adalah sekolah atau lingkungan pendidikan. Rasa kepemilikan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi didefinisikan sebagai persepsi penerimaan, kecocokan, dan inklusi di lingkungan kampus, (Bollen & Hoyle, 1990; Locks dkk., 2008; Museus & Maramba, 2011; O'Brien dkk., 2011).

Menurut Goodenow, (1993), *Sense of Belonging* pada sekolah merupakan *psychological membership* yang mana siswa merasa dirinya diterima, dihargai, termasuk, dan didukung oleh lingkungan sosial di sekolah, dan siswa merasa menjadi bagian penting dalam kehidupan dan aktivitas di kelas. Bollen dan Hoyle (1990), mendefinisikan rasa kepemilikan sebagai indra identifikasi atau posisi individu dalam kaitannya dengan suatu kelompok atau dengan komunitas perguruan tinggi, yang dapat menghasilkan respon yang efektif. Siswa yang memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, memiliki emosi yang lebih positif tentang sekolah dan menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi di sekolah, yang mengarah pada keberhasilan dalam prestasi siswa dan prestasi akademik, (Fong Lam dkk., 2015).

Siswa yang merasa dirinya diterima di sekolah juga memiliki lebih banyak rasa bangga pada diri sendiri, kebahagiaan, harapan, kepuasan, ketenangan dan relaksasi, (Fong Lam dkk., 2015). Siswa yang kurang

memiliki *Sense of Belonging* pada sekolah maka akan menunjukkan perilaku maladaptif seperti tidak terlibat dalam akademik, (Phan, 2013). Terdapat empat aspek dari *Sense of Belongingness*, yakni: 1) perasaan disukai, diterima secara personal, dan diikutsertakan; 2) perasaan dihargai dan didorong untuk berpartisipasi; 3) respons dari teman sebaya, dosen dan staff karyawan; 4) perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah (Goodenow, 1993).

Sebuah studi menyatakan bahwa siswa yang memiliki *sense of belonging* pada lingkungan pendidikan lebih termotivasi, lebih terlibat pada aktivitas sekolah dan kelas, (Osterman, 2000). Pada penelitian lain juga menyatakan bahwa siswa yang merasakan *sense of belonging* pada sekolah, seringkali menunjukkan peningkatan pada keterlibatan siswa di sekolah, (Juvonen, Espinoza and Knifsend, 2012 dalam OECD, 2013 : 40).

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan angket. Angket yang dibagikan merupakan serangkaian pernyataan yang berisi tentang beberapa hal terkait keterlibatan mahasiswa terhadap kegiatan mahasiswa yang ada di universitasnya. Jumlah subjek yang mengisi kuisioner adalah 97 orang berasal dari dua fakultas dengan kategori jurusan non pendidikan. Subjek pada studi pendahuluan ini berjumlah 53 orang perempuan dan 44 laki-laki yang berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE). Peneliti menggunakan subjek tersebut karena peneliti melihat pada fakultas-fakultas tersebut memiliki jumlah peminat yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dapat dilihat bahwa pada Jalur Seleksi SNMPTN memperoleh prosentase yang cukup tinggi pada aitem pernyataan pertama "Saya merasa menjadi bagian dari Unesa" sebesar 98.6%, pada Jalur Seleksi SBMPTN sebesar 93.4%, dan Jalur Seleksi SPMB/Mandiri sebesar 100%. Pada aitem pernyataan ketiga "Saya berpartisipasi dalam banyak kegiatan di Unesa" sebesar 51.4%, pada Jalur Seleksi SBMPTN sebesar 57.6%, dan Jalur Seleksi SPMB/Mandiri sebesar 48.5%. Pada aitem pernyataan kelima "Saya merasa nyaman berkegiatan saat di kampus" sebesar 84.3%, pada Jalur Seleksi SBMPTN sebesar 86.9%, dan Jalur Seleksi SPMB/Mandiri sebesar 89.1%.

Ketiga aitem tersebut memiliki perbedaan yang cukup besar. Dapat dilihat pada aitem pertama bahwa mahasiswa yang lolos jalur seleksi SNMPTN, SBMPTN, SPMB/Mandiri merasa bangga menjadi bagian dari Unesa, dimana hal tersebut sesuai dengan defisini *belongingness* menurut Anant (1967) yaitu, sebagai keterlibatan pribadi (dalam sistem sosial) bagaimana orang merasa dirinya menjadi bagian yang sangat diperlukan dan integral dari sistem.

Selain itu pada aitem ketiga mahasiswa tidak terlalu berpartisipasi dalam banyak kegiatan di Unesa, dimana hal tersebut bersebrangan dengan pendapat Phan (2013) yang menyatakan bahwa siswa yang kurang memiliki *Sense of Belonging* pada sekolah maka akan menunjukkan perilaku maladaptif seperti tidak terlibat dalam akademik. Sedangkan disisi lain mereka merasa nyaman ketika harus berkegiatan di kampus, ditunjukkan oleh prosentase pada aitem kelima, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Long Fam, dkk (2015) yaitu, siswa yang merasa dirinya diterima di sekolah juga memiliki lebih banyak rasa bangga pada diri sendiri, kebahagiaan, harapan, kepuasan, ketenangan dan relaksasi.

Pada aitem-aitem tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidak selarasan jawaban antara aitem satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat ada tidaknya perbedaan *Sense of Belongingness* yang dimiliki oleh mahasiswa yang lolos melalui Jalur Seleksi SNMPTN, SBMPTN, dan SPMB/Mandiri di Universitas Negeri Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena menggunakan jumlah data yang banyak, (Fadilah dkk., 2018: Jannah, 2018). Adapun metode yang digunakan adalah komparasi, karena penelitian ini akan melihat apakah terdapat perbedaan dari *Sense of Belongingness* antara mahasiswa yang masuk melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, dan SPMB/Mandiri.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unesa yang berstatus aktif, berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE) yang masuk melalui jalur seleksi SNMPTN, SBMPTN, dan SPMB/Mandiri. Teknik *simple random sampling* dipilih untuk mengambil subjek penelitian ini.

Adapun alasan memilih teknik tersebut adalah karena teknik ini mengambil anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, (Sugiyono, 2017). Sehingga setiap anggota populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih menjadi subjek penelitian, (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Hasil dari pengambilan sample adalah sebagai berikut:

Jalur Seleksi	N
SNMPTN	227
SBMPTN	215
SPMB/Mandiri	212
Total	654

Instrumen PSSM yang digunakan berasal dari skala milik Goodenow (1993), yang sudah terlebih dahulu diadaptasi oleh Fadilah, Maslihah dan Misbach (2018); (Hagerty et al., 1996), digunakan untuk mengetahui nilai *Sense of Belongingness*. Alasan menggunakan instrument ini adalah karena instrument tersebut sudah baku. Berdasarkan skala yang telah dibuat oleh Goodenow (1993), terdapat empat aspek didalamnya, yakni: 1) perasaan disukai, diterima secara personal, dan diikutsertakan 2) perasaan dihargai dan didorong untuk berpartisipasi 3) respons dari teman sebaya, dosen dan staff karyawan 4) perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah. Subjek pada penelitian ini adalah 654 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan program studi (prodi) non-pendidikan yang berada dalam Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE).

Data yang telah masuk kemudian dianalisa menggunakan Teknik Analisa Data yang meliputi uji asumsi normalitas menggunakan *test of normality Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan metode Analisa Varians dimana metode ini digunakan untuk membandingkan kualitas tiga kelompok sampel atau lebih, (Ananda & Fadhli, 2018). Teknik analisis anava satu jalur dipilih untuk menjawab hipotesa. Alasan memilih Teknik ini adalah karena teknik ini melibatkan hanya satu peubah bebas dengan dua kategori atau lebih yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti secara tidak acak. Proses analisa data dibantu dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Statistika Deskriptif

Sebelum melakukan uji normalitas dan homogenitas, dan uji hipotesis dilakukan agar data yang diperoleh diketahui berdistribusi normal dan mempunyai kesamaan varians setiap kelompok data. Berikut merupakan deskripsi dari subjek pada penelitian ini:

SOB	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
SNMPTN	227	41	71	57,09	6,928
SBMPTN	215	40	71	54,85	7,953
SPMB/Mandiri	212	41	71	55,10	7,626
Valid N (listwise)					

Berdasarkan hasil analisa statistik deskriptif pada tabel diatas, dapat dilihat pada variable *Sense of Belongingness* untuk Jalur Seleksi SNMPTN memperoleh nilai rata-rata sebesar 57,09 dan nilai standar deviasi sebesar 6,928, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga data yang digunakan oleh peneliti ini adalah bervariasi. Pada Jalur Seleksi SBMPTN memperoleh nilai rata-rata sebesar 54,85 dan nilai standar deviasi sebesar 7,953, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga data yang digunakan oleh peneliti ini adalah bervariasi. Jalur Seleksi SPMB/Mandiri memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,10 dan nilai standar deviasi sebesar 7,626, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga data yang digunakan oleh peneliti ini adalah bervariasi.

#### 2. Analisa Data

##### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang ada merupakan data yang terdistribusi normal dan independen. [...] (Ananda & Fadhli, 2018). Ketika sebuah data memiliki nilai probabilitasnya lebih dari 0.05 ( $p > 0,05$ ) maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan tidak normal jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), (Ananda & Fadhli, 2018).

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai signifikan pada Jalur Seleksi SNMPTN sebesar 0.418, kemudian nilai signifikan pada Jalur Seleksi SBMPTN sebesar 0.112, dan pada Jalur Seleksi SPMB/Mandiri sebesar 0.649. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai  $p > 0.05$ .

##### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Persyaratan uji homogenitas diperlukan untuk melakukan analisis inferensial dalam uji komparasi, (Ananda & Fadhli, 2018). Pada uji homogenitas, jika mendapatkan nilai signifikan  $Sig > 0.05$  maka varian

dua atau lebih kelompok data bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas, variabel *sense of belongingness* pada Jalur Seleksi SNMPT, SBMPTN, dan SPMB/Mandiri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,101 atau (Sig > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa varian data *sense of belongingness* pada ketiga kelompok data memiliki varian data yang sama, sehingga dapat dilakukan uji beda untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini.

### c. Uji Hipotesis

		<i>Mean Square</i>	<i>Sig.</i>
SOB	<i>Between Groups</i>	335,185	0,003
	<i>Within Groups</i>	56,301	-

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis menggunakan uji komparasi Analisa Varians (Anova - *One Way*) dengan bantuan SPSS 25.0 for windows, didapatkan nilai signifikan dari data penelitian sebesar 0.003 atau (Sig < 0.05). Sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam Analisa Varians dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan kepada 654 mahasiswa dan dianalisa menggunakan uji komparasi Analisa Varians (Anova - *One Way*) dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian ini memberikan nilai signifikan sebesar 0.003 atau (Sig. < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Hal seperti definisi dan proses pelaksanaan dari setiap Jalur Seleksi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Ristekdikti tahun 2017 bahwa: a.) Jalur Seleksi SNMPTN adalah jalur seleksi yang dilakukan berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik calon mahasiswa; b.) Jalur Seleksi SBMPTN dilakukan berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak dan menggunakan komputer serta mengikuti ujian keterampilan bagi calon mahasiswa yang memilih Program Studi bidang olahraga dan seni; dan c.) Jalur Seleksi Mandiri yang diatur dan ditetapkan oleh masing-masing PTN. Dalam hal ini Jalur Seleksi Mandiri di

Universitas Negeri Surabaya lebih dikenal dengan sebutan SPMB.

Berawal dari stigma yang muncul akibat perbedaan proses pelaksanaan jalur seleksi dapat mengakibatkan ketidakmampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini juga dapat berakibat pada ketertarikan mahasiswa untuk terjun lebih dalam dilingkungan perkuliahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow tentang Hirarki Kebutuhan, yang salah satunya adalah Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*), Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua bagian, yakni: 1) Kebutuhan untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain terkait dengan reputasi seseorang, seperti status, pengakuan, dan penghargaan; 2) Kebutuhan penghargaan diri dan harga diri, seperti kepercayaan diri, kemandirian, kesuksesan, dan bakat, (Maslow, 1954). Kebutuhan lainnya adalah Kebutuhan sosial (*Social Needs*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain.

Ketika mahasiswa merasa tidak mendapat penghargaan dari apa yang sudah dia lakukan, dalam hal ini adalah proses yang dilalui untuk diterima di Universitas Negeri Surabaya, maka mahasiswa dapat merasa tidak nyaman jika beraktifitas dilingkungan perkuliahan. Kemudian akan hilang rasa untuk menjalin persahabatan atau interaksi yang erat dengan orang lain dilingkungan perkuliahnya.

Mahasiswa yang memiliki rasa memiliki atau *belongingness* adalah mereka yang memenuhi empat aspek dari *belongingness* itu sendiri, yaitu: 1) perasaan disukai, diterima secara personal, dan diikutsertakan; 2) perasaan dihargai dan didorong untuk berpartisipasi; 3) respons dari teman sebaya, dosen dan staff karyawan; 4) perasaan siswa menjadi bagian dari sekolah, (Goodenow, 1993). *Belongingness* didefinisikan sebagai keterlibatan pribadi (dalam sistem sosial) bagaimana orang merasa dirinya menjadi bagian yang sangat diperlukan dan integral dari sistem (Anant, 1967).

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu hanya mengukur perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan kepada 654 mahasiswa dan dianalisa menggunakan uji komparasi Analisa Varians (Anova - *One Way*) dengan bantuan SPSS 25.0 for

windows. Penelitian ini memberikan hasil nilai signifikan sebesar 0.003 (Sig. < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari Jalur Seleksi pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Instansi

Universitas Negeri Surabaya diharapkan dapat melakukan evaluasi terkait *sense of belongingness* yang dimiliki mahasiswa terhadap universitas. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau ulang program kegiatan yang dimiliki universitas untuk membantu meningkatkan *sense of belongingness* pada mahasiswa yang diterima melalui Jalur Seleksi baik SNMPTN, SBMPTN, maupun SPMB/Mandiri.

#### 2. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan minat dan bakat yang dapat menjadi masukan untuk universitas agar kegiatan tersebut menjangkau banyak lapisan mahasiswa di universitas.
- b. Mahasiswa yang telah aktif dalam kegiatan berorganisasi maupun kegiatan UKM, diharapkan tetap mempertahankan keterlibatannya hingga waktu yang ditentukan sesuai dengan peraturan yang ada.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi sehingga kajian dengan topik ini menjadi lebih bervariasi dan bermanfaat untuk lingkungan yang lebih besar dari penelitian yang sudah dilakukan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)* (Vol. 3322018). Cv. Pusdikra Mitra Jaya/Cv. Widya Puspita.
- Anant, S. S. (1967). Belongingness and mental health: Some research findings. *Acta psychologica*, 26, 391–396.
- Bollen, K. A., & Hoyle, R. H. (1990). Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination. *Social forces*, 69(2), 479–504.
- Damar Adi Hartaji, R. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua*.
- Fadilah, R. W. Z., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2018). PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 90–99.
- Fong Lam, U., Chen, W.-W., Zhang, J., & Liang, T. (2015). It feels good to learn where I belong: School belonging, academic emotions, and academic achievement in adolescents. *School Psychology International*, 36(4), 393–409.
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The journal of early adolescence*, 13(1), 21–43.
- Hagerty, B. M., Williams, R. A., Coyne, J. C., & Early, M. R. (1996). Sense of belonging and indicators of social and psychological functioning. *Archives of psychiatric nursing*, 10(4), 235–244.
- Hagerty, B.M.K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: a vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6, 172–177. DOI: 10.1016/0883-9417(92)90028-h
- Hartaji, R. D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua. *Skripsi tidak diterbitkan*, 17.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemenristekdikti. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2017 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri*. Kemenristekdikti. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/140717/permen-ristekdikti-no-90-tahun-2017>
- Locks, A. M., Hurtado, S., Bowman, N. A., & Oseguera, L. (2008). Extending notions of campus climate and diversity to students' transition to college. *The Review of Higher Education*, 31(3), 257–285.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers
- Masyhuri & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis & Aplikatif, (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- McLeod, S. A. (2020). *Maslow's Hierarchy of Needs. Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Museus, S. D., & Maramba, D. C. (2011). The impact of culture on Filipino American students' sense of

- belonging. *The Review of Higher Education*, 34(2), 231–258.
- O'Brien, L. T., Mars, D. E., & Eccleston, C. (2011). System-justifying ideologies and academic outcomes among first-year Latino college students. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 17(4), 406.
- OECD. (2013). PISA 2012 Results: Ready to Learn: Students' Engagement, Drive and Self-Beliefs (Volume III). PISA. OECD Publishing.
- Osterman, K. F. (2000). Student's for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, Vol. 70, No. 3, pp. 323-367
- Phan, H. P. (2013). Antecedents and consequences of school belonging: Empirical evidence and implications for practices. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3(2), 117.
- Ristekdikti. (2012). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 126 Tahun 2016 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Pada Perguruan Tinggi Negeri*. Ristekdikti. <https://jdih.ristekbrin.go.id/view-file/?id=f7156121-bc04-407d-99e8-1072494f2af9>
- Samuel D. Museus, & Dina C. Maramba. (2010). The Impact of Culture on Filipino American Students' Sense of Belonging. *The Review of Higher Education*, 34(2), 231–258. <https://doi.org/10.1353/rhe.2010.0022>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.